

SEMINAR NASIONAL

**ISLAM
dan
TERORISME**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS COKROAMINOTO
YOGYAKARTA, 28 DESEMBER 2002**

AGAMA ISLAM DIGUGAT?

TANTANGAN MUNCULNYA KELOMPOK TERORIS

oleh
FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

ISLAM DIGUGAT?

"Indonesian Islam facing serious image problems", itulah judul karangan Syafiq Hasyim, Direktur Yayasan Rahima di Jakarta, yang dimuat dalam harian *Jakarta Post* pada tanggal 20 Desember lalu.

Kita tahu yang dimaksud Sdr. Syafiq: Bukan baru sejak tanggal 11 September tahun lalu Islam di dunia internasional sering dihubungkan dengan terorisme. Hal itu sudah mulai sepuluh tahun lalu sesudah serangan pertama terhadap WTC, serangan bom yang tidak merobohkan gedung, tetapi ada beberapa korban mati dan ratusan terluka. Serangan itu dilakukan oleh orang-orang yang dikatakan bermotivasi Islami. Kita masih ingat serangan teror di Oklahoma City yang mematikan lebih dari 200 orang. Langsung "pendapat publik" mencari pelaku di kalangan Muslim; ter-

nyata yang melakukannya adalah orang kulit putih berha-luan ekstrem kanan. Namun sesudah tanggal 11 September, dan sesudah Presiden Bush menyatakan perang melawan terorisme –meskipun Bush sendiri selalu menegaskan bahwa ia tidak memusuhi Islam sendiri, - tak ada satu hari di mana dalam warta berita internasional tidak muncul istilah-istilah seperti "terorisme Islam".

Bagi umat Islam kombinasi antara Islam dengan teror-isme merupakan sesuatu yang sangat menyakiti hati. Para penyambung lidah umat mengajukan protes, menyatakan bahwa Islam tidak teroris, bahwa teror justru dilakukan terhadap umat Islam, misalnya di Palestina, bahwa ada kons-pirasi internasional untuk mendiskreditkan umat Islam, dan lain sebagainya. Di Indonesia sendiri lama sekali dikemu-kakan bahwa tidak mungkin ada orang-orang teroris, mak-sudnya teroris Islam, meskipun, misalnya, dari sedikit orang yang ditangkap dalam kaitan dengan teror bom-bom Natal dua tahun lalu, yaitu di Bandung dan mereka yang di per-jalanan ke Pangandaran, memang berlatar belakang Islami. Sesudah tindak teror di Bali – yang, seandainya tidak ada WTC, akan termasuk salah satu pembantaian teroris terbe-sar segala zaman – banyak teman saya yang muslim berta-nya-tanya bagaimana mungkin orang atas dasar keterlibat-annya pada agama Islam bisa sampai melakukan hal seperti itu.

Situasi ini, situasi di mana beberapa tindakan teror dalam pandangan publik dikaitkan dengan satu agama, tidak menguntungkan siapa pun. Tidak menguntungkan agama yang bersangkutan, dan tidak menguntungkan mereka dari agama-agama lain. Karena stigmatisasi semacam itu menciptakan segala macam kecurigaan yang tidak perlu, bertendensi mendirikan sekat-sekat antar umat beragama, dan cenderung memperkuat segala macam prasangka dan praduga yang ada dalam masyarakat.

Oleh karena itu saya menganggap kesediaan Panitia Seminar ini, dari Fakultas Agama Islam Universitas Cokroaminoto, untuk mengangkat tema terorisme dan Islam sesuatu yang berani dan tepat. Bagi orang bukan Muslim sebetulnya sangat tidak mudah untuk bicara mengenai hal itu, terutama di hadapan saudara-saudara Muslim. Ia mudah dapat dianggap berat sebelah. Bagi saya, undangan untuk menjadi salah satu pembicara merupakan tanda kepercayaan yang sangat saya hargai, yang juga mengikat saya untuk mengatakan apa yang saya pikirkan.

JALAN KE LUAR YANG BUKAN JALAN KE LUAR

Dalam psikologi kita mengenal sebuah reaksi yang khas bagi orang yang secara mendadak dihadapkan dengan sebuah kenyataan yang sangat tidak enak baginya. Reaksi itu disebut

"*denial*", artinya, bantahan. Betapa pun jelas bukti-buktinya, berhadapan dengan sesuatu yang dirasakan sebagai sangat tidak diharapkan, misalnya sebagai memalukan, meskipun belum tentu memalukan, atau yang mengancam pandangan yang kita punya tentang diri kita sendiri, kita sering sekali akan langsung menyangkal. Kita akan membantah bahwa "fakta" itu benar. Makin sulit bantahannya, makin kita nekad mempertahankannya, makin aneh juga pelbagai rasionalisasi yang diperlukan untuk mempertahankan *denial* itu. Gejala ini dalam psikologi sangat dikenal. *Denial* merupakan sebuah *defence mechanism*, sebuah mekanisme jiwa untuk membela diri. Di bawah sadar kita seakan-akan khawatir bahwa kita akan hancur andaikata hal itu betul-betul kenyataan. *Denial* macam itu misalnya sering terjadi apabila seorang sakit kanker, dan akhirnya diberi tahu. "Divonis" sakit kanker sedemikian meruntuhkan harapan hidup seseorang sehingga ia secara spontan membantahnya, meskipun segala gejala ada. Adalah menarik bahwa justru dokter yang sangat pandai menganalisa penyakit-penyakit pada pasien, bisa tertangkap mekanisme *denial* apabila ia sendiri yang terkena. Pasien yang menderita *denial* perlu dibantu untuk mengakhiri *denial* itu, jadi untuk menerima kenyataan. Karena kesembuhan selalu hanya bisa terjadi apabila kita menerima kenyataan. Begitu kenyataan diterima dengan rela, betapa pun terasa tidak enak, proses penyembuhan dan pembebasan dari belenggu itu dapat dimulai. Orang menjadi sehat

kembali, artinya, ia berani menghadapi kenyataan. Ia menemukan kekuatannya.

Denial itu bukan hanya gejala pada orang tertentu, melainkan sering juga gejala kolektif. Sekelompok orang mempertahankan sebuah ilusi tentang dirinya sendiri pada saat semua orang di luar melihat bahwa situasinya tidak demikian. Begitu misalnya pernah sebagian besar bangsa Jerman tidak bisa mengakui bahwa Jerman kalah Perang Dunia I karena Jermanlah yang memulainya dan karena tentara Jerman memang kalah. Bantahan kolektif itu –yang mengalami perjanjian perdamaian di Versailles yang dipaksakan kepada Jerman sebagai penghinaan kolektif– menghasilkan Nasionalisme bersama Adolf Hitler. Jadi *denial* memang sesuatu yang sering sekali terjadi.

Namun *denial* tidak pernah merupakan jalan ke luar. Hal itu juga betul mengenai hal terorisme. Menyatakan bahwa tidak ada terorisme berdasarkan agama, termasuk bahwa tidak ada terorisme Islami, menurut saya akan termasuk kategori *denial* itu. Membantah bahwa ada terorisme itu justru menghasilkan efek kebalikan daripada yang diharapkan. Orang luar akan mulai berpikir-pikir mengapa terorisme yang berbasis agama dinyatakan tidak ada, padahal indikator-indikator menunjukkan ada. Mereka akan menarik kesimpulan yang persis keliru, yaitu bahwa rupa-rupanya me-

reka yang membantah adanya terorisme berdasarkan agama tidak menganggap perbuatan-perbuatan seperti pembunuhan terhadap orang-orang yang tidak bersalah sebagai kurang gawat, jadi, mereka akan menarik kesimpulan yang persis kebalikan dari yang menjadi kenyataan. Yang menjadi kenyataan adalah bahwa agama itu sebenarnya tidak membenarkan terorisme dan hanya beberapa oknum saja yang sesatlah, yang sampai menjadi teroris Tetapi karena adanya oknum-oknum itu pun disangkal, orang luar akan tergoda untuk berpendapat bahwa dalam agama itu tindakan teroris dianggap tidak apa-apa.

Sering adanya terorisme agama dibantah dengan argumen bahwa ajaran agama yang bersangkutan tidak mengajarkan terorisme, bahwa tidak ada agama yang ajarannya mengajak untuk melakukan tindakan teror. Namun argumentasi ini tentu tidak mengesan sama sekali pada orang luar. Soalnya, orang luar menilai menurut perbuatan nyata, bukan menurut sesuatu yang normatif. Tuduhan misalnya bahwa tentara perang salib yang merebut kota Yerusalem hampir 1000 tahun lalu melakukan pembantaian mengerikan terhadap para penduduk Muslim dan Yahudi tentu tidak dapat ditangkis dengan mengatakan bahwa menurut Yesus orang Kristen mencintai musuh mereka.

Begitu juga bahwa Islam seharusnya menjadi *rahmatan lil alamin* tidak akan meyakinkan selama hanya diajukan secara normatif. Tetapi harapan ini akan sangat meyakinkan apabila mereka yang bersentuhan dengan realitas Islami, dengan umat Islam, memang mengalami Islam sebagai *rahmat*. Yang menentukan penilaian terhadap agama tidak pernah bagaimana kita masing-masing melihat diri kita sendiri, melainkan bagaimana orang lain melihat kita.

Secara sederhana: Sebuah masalah tidak hilang dengan menutup mata terhadapnya. Strategi-strategi *denial* tidak memperkuat, melainkan memperlemah ketahanan diri kolektif. Berani menghadapi kenyataan, meskipun barangkali ada masalahnya, itulah yang membuat kuat, yang memungkinkan untuk mengafirmasikan kembali identitas kolektif, untuk melihat diri secara proporsional dan untuk menjadi mampu untuk mengatasi masalah yang bersangkutan.

Banyak tokoh Islam Indonesia melihat hal itu dengan jelas dan hanya sekelompok kecil yang masih merasa tidak bisa melepaskan strategi *denial*. Salah seorang yang mampu melihat masalah terorisme dengan tenang dan nyata adalah Prof. Dr. Ayzumardi Azra yang dalam *Jakarta Post* tgl. 11 Desember lalu menulis:

"It is now the right time for Indonesian Muslim leaders, the great majority of them moderate, to sincerely admit that there is a serious problem of radicalism among certain Muslim groups. This problem should be fairly addressed by moderate Muslim leaders hand in hand with law enforcement agencies for the sake of the image of Islam as a peaceful religion and of Indonesian Muslims as the Islamic people with a smiling face."

PANDANGAN PROPORSIONAL

Mengakui bahwa pada dewasa ini, di dunia Islam, termasuk di Indonesia, ada kelompok-kelompok kecil yang sangat radikal, daripadanya muncul beberapa sel yang betul-betul teroris apa ruginya? Justru dengan mengakui bahwa ada masalah, kesan mendua yang sering diterima oleh dunia bukan Muslim akan hilang. Hanya kalau terorisme sejauh memang ada *tidak* diakui, dalam masyarakat non-Muslim akan timbul pertanyaan tentang apakah secara kolektif ada sebuah ketidakpekaan terhadap terorisme. Tetapi dengan pengakuan tenang bahwa memang ada teroris juga dan bahwa memang ada masalah, sebagaimana ditulis Profesor Azyumardi Azra, mereka, yang merupakan mayoritas besar tokoh-tokoh Islam, memperlihatkan diri mengambil jarak tegas terhadap kaum teroris, menempatkan diri berlawanan dengan kaum

teroris dan dengan demikian memperlihatkan dan membuktikan secara meyakinkan bahwa agama Islam *as such* sama sekali bukan teroris. Sikap tenang-terbuka semacam inilah lalu dengan mudah dapat didukung oleh fakta-fakta. Seperti misalnya:

- *Ajaran* agama Islam memang tidak membenarkan terorisme. Bukan hanya, karena Islam seharusnya membawa diri sedemikian rupa sehingga menjadi *rahmatan lil alamin* bagi semua orang, bahkan seluruh alam. Melainkan di dalam Al Qur'an ada pelbagai ketentuan, misalnya tentang bagaimana berperang, tentang bagaimana memperlakukan mereka yang kalah, yang memuat keharusan-keharusan yang sangat luhur, yang 1200 tahun sebelum *Geneva Convention* sudah bernapaskan semangatnya.
- *Sejarah* menunjukkan bahwa tingkat toleransi Islam terhadap kaum bukan Muslim rata-rata lebih tinggi daripada di dunia kristiani, begitu pula bahwa misalnya orang Yahudi justru di wilayah-wilayah Islam bisa hidup dengan tentram dan baik.
- *Kenyataan sekarang*, antara lain di Indonesia, membuktikan bahwa mayoritas besar umat Islam, maupun mayoritas tokoh-tokoh Islam, adalah orang-orang toler-

an yang menolak dengan keras segala kekerasan agresif dan terorisme.

Itulah beberapa fakta yang mendasari penilaian bahwa agama Islam sendiri adalah agama damai yang jauh sekali dari segala pembenaran terorisme dan kekerasan terhadap orang yang tidak bersalah, dan bahwa agama Islam memungkinkan orang yang berbeda agama hidup bersama dengan baik. Berhadapan dengan kenyataan yang tak terbantah itu, fakta bahwa memang ada masalah terorisme, jadi bahwa ada sebuah *radical fringe*, golongan pinggir radikal, tidak mempan. Islam sebagai agama tidak akan dinilai karena ada golongan pinggir radikal itu, apalagi kalau radikalisme berkekerasan itu jelas-jelas ditolak sebagai tidak Islami. Itulah sebabnya mengapa justru orang yang mengenal Islam dari dekat, tahu bahwa Islam bukan agama teroris. Mereka yang sehari-hari hidup berdampingan dengan umat Islam tahu bahwa tidak perlu takut terhadap mereka. Itulah yang menentukan. Tetapi, sebaliknya, justru bagi mereka yang kurang tahu, kalau adanya *the radical fringe* itu ditolak begitu saja, padahal ada kesan bahwa memang ada, akan terjadi kesan yang meragukan. Jadi bukan *denial*, melainkan pengakuan tenang terhadap fakta, disertai ajakan untuk melihat kenyataan di umat Islam itulah cara untuk mengatasi yang di kalimat pertama makalah itu saya kutip sebagai "*image problem*".

Namun pertimbangan itu tadi juga perlu dilihat dari sebelahnya. Penilaian dari luar kepada Islam, seperti sudah saya sebutkan di atas, tidak ditentukan oleh apa yang menurut warga Muslim sendiri *dikatakan* tentang diri sendiri, melainkan oleh kesan nyata yang diberikan. Apabila mereka yang muncul dengan mengatasnamakan Islam memang menakutkan, kalau mereka misalnya bicara tentang *sweeping-sweeping*, kalau kesan yang bikin takut adalah justru mereka yang sengaja memilih pakaian yang dalam pandangan mereka sendiri, tetapi juga dalam pandangan orang luar Islam dianggap pakaian khas Muslim, tentu Islamlah yang mendapat nama sebagai sesuatu yang menakutkan. Di situ lah bagian dari masalahnya. Jadi sangat perlu bahwa Islam *mainstream* mengkonter kesan bahwa yang paling islami adalah mereka yang sering muncul dengan cara mengancam dan menakutkan. Ucapan Prof. Syafii Ma'arif tahun lalu bahwa apabila dilakukan *sweeping* terhadap orang-orang Kristen – yang pernah diancamkan oleh sekelompok dari para pengunjuk rasa di depan Kedubes AS – maka Beliau akan berdiri di baris depan orang Kristen yang mau *disweeping* itu, membuat kesan luar biasa di kalangan umat Katolik dan Protestan Indonesia, begitu pula inisiatif pimpinan dua organisasi Islam Indonesia terbesar, NU dan Muhammadiyah, K.H. Hasyim Mushadi dan, lagi, Prof. Syafii Ma'arif, untuk mewujudkan forum damai di antara agama jelas membuat banyak umat kristiani memandang Islam dengan mata baru yang po-

sitif. Kenyataan bahwa kalau orang Kristen di Jawa bertemu sekelompok Banser, maka mereka tidak takut, melainkan, seandainya ada masalah, akan mencari perlindungan sama saudara Banser itu merupakan suatu kemajuan sangat besar dalam hubungan antar umat beragama. Fakta-fakta semacam itulah yang menentukan bagi *image* Islam di kalangan non-Muslim.

TERORISME DAN AGAMA

Kembali ke masalah terorisme. Tentu fakta terorisme agama menimbulkan pertanyaan bagaimana mungkin agama-agama yang ajarannya pada umumnya baik-baik saja bisa melahirkan terorisme yang mengatasnamakan agama-agama itu? Jawabannya tentu kompleks dan tidak dapat diuraikan di sini. Kondisi-kondisi sosial, politik dan ekonomis konkret pada waktu dan tempat itu sudah tentu memainkan peranan besar. Dengan lain kata, terorisme agamis selalu berkaitan dengan situasi historis tertentu. Karena itu, dan berbeda dengan sebuah anggapan umum, terorisme tidak pernah secara merata terdapat dalam semua agama, melainkan tergantung dari kondisi spesifik umat yang bersangkutan.

Dalam hubungan itu kita harus membedakan antara terorisme yang dilakukan oleh orang-orang yang beragama, dan *terorisme agama*. Dua-duanya tidak sama. Terorisme

banyak dilakukan dalam 200 tahun terakhir di mana seni maupun teori terorisme paling berkembang di Russia abad ke-19 (mengingat terorisme sungguh-sungguh tidak pernah gejala masal, melainkan kelompok kecil, jadi diandaikan individualisasi tinggi, bisa dimengerti bahwa untuk sebagian besar terorisme merupakan gejala modernitas). Dalam 40 tahun terakhir misalnya kita menyaksikan terorisme *Bader-Meinhoff* ("*Rote Armee Fraktion*") di Jerman, IRA di Irlandia Utara, ETA di Spaniol Utara (daerah Bask), *Tentara Merah* di Italia dan Jepang, terorisme *kult* di Jepang, beberapa tindak terorisme *Shivsena* di India, terorisme *Sikh* di Panjab, banyak tindak teroristik di antara pelbagai kelompok Muslim di Pakistan, terorisme kiri maupun kanan di Amerika Latin, *Tamil Elam* di Srilangka, *Alqaeda*, dan terorisme dalam lima tahun terakhir di Indonesia. Dan tentu ada masih lebih banyak lagi. Namun kebanyakan terorisme itu bukan terorisme agama dan kita tidak tahu apakah mereka yang melakukannya aktif beragama. Banyak dari terorisme itu berlatar belakang nasionalisme daerah dan budaya, seperti misalnya *Elam Tamil* di Srilangka yang, meskipun mereka beragama Hindu, sedangkan etnik mayoritas, kaum *Sinhala*, adalah Buddha, namun mereka tidak pernah memperjuangkan negara Hindu, melainkan yang diperjuangkan adalah otonomi maupun kemerdekaan bagi kaum Tamil. Begitu juga dalam suasana kebencian historis antara masyarakat Katolik dan Protestan di Irlandia Utara (yang berasal dari penundukan Irlandia Kato-

lik oleh Inggris Anglikan dan masuknya orang-orang Inggris secara masal ke Irlandia Utara 300 tahun lalu), perjuangan IRA tidak atas nama agama, melainkan demi ke luarnya Irlandia Utara dari Kerajaan Inggris (karena itu nama mereka adalah *Irish Republican Army*). Terorisme di Spaniol (Bask Katolik melawan Spaniol Katolik) maupun di Amerika Latin tidak mengatasnamakan agama dan kemungkinan besar dilakukan oleh orang-orang kiri yang tidak peduli pada agama. Namun terorisme Hindu dan Sikh mengatasnamakan agama. Begitu *Alqaeda* dan jaringan Imam Samudra/Ambrozi mengatasnamakan agama. Nah, yang *terorisme agama* adalah terorisme di mana para pelaku sendiri membenarkan tindakan mereka dengan mengacu pada agama mereka sebagaimana misalnya dinyatakan oleh *Alqaeda* sendiri.

Orang bisa bertanya mengapa agama yang penuh damai bisa dipakai oleh kaum teroris untuk membenarkan terorisme mereka? Jawabannya kompleks. Setiap ajaran memungkinkan pelbagai interpretasi. Maka orang yang sudah berada dalam mental terorisme, misalnya karena perasaan frustrasi kolektif mendalam, karena rasa tersinggung kolektif yang berlangsung lama, atau pun karena kebingungan dengan tantangan-tantangan modernitas yang nampaknya membongkar begitu banyak tradisi, kebiasaan, dan tatanan normatif yang pernah menjadi andalannya. Sering, meskipun tidak selalu, radikalisme yang bisa bermuara dalam

seseorang masuk ke dalam kelompok teroris itu berkaitan dengan *fundamentalisme*, meskipun tidak harus dan, tentu, seorang "fundamentalis" tidak dengan sendirinya menganut radikalisme politis. Fundamentalisme dalam arti skripturalisme, maupun eksklusivisme agamistik, yang ciri khasnya adalah bahwa mereka menganggap interpretasi mereka tentang agama mereka sebagai satu-satunya yang benar, bahkan mereka tidak sadar bahwa anggapan mereka tentang agama mereka merupakan sebuah tafsiran. Fatwa sekelompok ulama di Bandung yang menuduh seorang tokoh Islam liberal Indonesia sebagai menghina Islam dan menambah bahwa menghina Islam bisa dikenakan hukuman mati memperlihatkan masalah kekerasan implisit yang bisa bersarang di tengah-tengah ortodoksi suatu agama. Orang-orang seperti itu tidak melihat betapa mengerikan bagi orang lain klaim mereka yang tetap manusia bahwa mereka bisa mewakili Yang Ilahi, dan betapa sikap mereka mesti memperkuat prasangka-prasangka terhadap agama Islam di luar kalangan Islam. Bahwa misalnya sekelompok orang dengan sungguh-sungguh bisa berpendapat bahwa mereka oleh Allah diberi hak untuk menuntut hukuman mati terhadap seorang saudara seiman yang mempunyai pandangan lain tentang agamanya itu – sesuatu yang di antara abad ke-13 sampai ke-16 juga di Eropa (Katolik) dianggap biasa, - menunjukkan seberapa jauh orang apabila hidup dalam lingkungan tertutup bisa kehilangan kemungkinan untuk mem-

buat agamanya dapat dimengerti oleh orang di luar kelompok mereka.

MENYIKAPI TERORISME AGAMA

Bahwa terorisme harus dikutuk kiranya tidak memerlukan penjelasan yang panjang lebar. Dengan terorisme saya maksud ancaman maupun pemakaian nyata tindak kekerasan ekstrem, yang mem bahayakan nyawa orang, di luar sebuah operasi bersenjata resmi, terhadap orang-orang yang tidak terlibat dalam operasi bersenjata semacam itu, di mana orang-orang itu bukan sekadar "*collateral damage*" (istilah bagi kurban orang tak terlibat yang, sayang, tidak dapat dihindari dalam sebuah pertempuran), melainkan merupakan kurban yang memang menjadi sasaran (dalam perang biasa orang sipil bisa tertembak mati, tetapi ia bukan sasarannya; sasarannya adalah tentara lawan; sebaliknya, terorisme *diarahkan* terhadap orang-orang di gereja, di bis, di *night club* dst.). Yang khas bagi terorisme adalah bahwa serangannya diluncurkan tanpa diketahui sebelumnya, dari di bawah tanah, oleh orang-orang yang mencoba untuk tidak diketahui (sedangkan tentara yang menteror masyarakat dengan mudah dapat diidentifikasi).

Jahatnya terorisme adalah bahwa kekerasan ekstrem diarahkan kepada orang-orang yang tidak bersalah, yang se-

kurang-kurangnya tidak berada dalam situasi perang atau pertempuran, melainkan hanya dimusuhi karena alasan ideologis. Terorisme seperti di WTC, di Bali atau di Colombo diarahkan kepada orang-orang yang sama sekali tidak bersalah.

Tak ada cara lebih efektif agama membuktikan diri tidak terserap semangat terorisme daripada kalau tokoh-tokohnya secara terbuka mengutuk terorisme atas nama agama itu. Bahwa ada orang beragama yang merasa perlu memakai cara-cara teroris dan melegitimasiannya dengan ajaran agamanya, tidak bisa dihindari. Orang-orang yang ekstrem selalu ada. Namun apabila legitimasi itu dinyatakan tidak legitim oleh para pemimpin dan intelektual agama itu yang lain, mereka jelas tidak tipikal bagi agama itu. Apakah dengan orang-orang ekstrem masih berguna bicara? Di situ kita harus membedakan antara orang "radikal" atau "ekstrem" di satu pihak dan orang teroris di lain pihak. Perbedaan sangat mendasar: Yang pertama "ekstrem" atau "radikal" dalam pikiran dan hidup pribadi, sedangkan yang kedua melakukan suatu perbuatan yang jahat. Kaum teroris selalu berasal dari kelompok-kelompok "ekstrem-radikal", tetapi hal itu tidak boleh dibalik. Orang berpandangan "ekstrem" dan "radikal" bukan teroris selama ia tidak terlibat, langsung atau tidak langsung, dalam perbuatan teroris. Dengan orang teroris kita tidak bisa bicara secara bermakna, kecuali apa-

bila sudah dijatuhi hukuman; mereka harus ditindak. Tetapi dengan orang-orang yang berpandangan "ekstrem" atau "radikal" orang bisa saja bicara, justru mereka yang dari agama yang sama dan tahu tentang agama, dengan tujuan untuk membuat mereka mendapat pandangan lebih seimbang tentang agama mereka sendiri, yang juga akan berarti menjauhkan mereka dari kemungkinan terserap ke dalam jaringan terorisma.

PENUTUP

Pertama kali berhadapan dengan kemungkinan terorisme dalam kelompok dari umat sendiri bisa membuat orang menjadi bingung dari ragu-ragu bagaimana kenyataan itu harus disikapi. Begitu pula pada waktu mulai muncul tanda-tanda bahwa ada terorisme agamis di Indonesia, ada reaksi-reaksi yang ambivalen. Sekarang situasi sudah menjadi lebih jernih. Tokoh-tokoh agama sudah dengan terang benderang mengutuk tindakan teror. Apabila pemboman di Kuta di Bali membangkitkan kesadaran dan perlawanan terhadap terorisme, maka sekurang-kurangnya ada satu hasil yang positif. ■

